

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Tujuan tersebut pada umumnya adalah untuk memperoleh laba maksimal, pertumbuhan yang terus-menerus (*growth*), kelangsungan hidup (*survival*), kesan positif di mata publik (*image*) dan tujuan-tujuan sosial lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan faktor-faktor produksi seperti ;*money, man, machine, material* dan *method*, yang akan memperlancar jalannya kegiatan perusahaan. Proses ini sering juga disebut proses produksi. Untuk menghasilkan produk dari proses produksi tersebut, maka peranan aktiva tetap sangat besar bagi perusahaan.

Aktiva tetap merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan, dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Aktiva tetap adalah sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan yang tidak untuk diperjualbelikan, tetapi dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Dalam masa penggunaan aktiva tetap terdapat biaya atau pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aktiva tetap tersebut.

Untuk dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap, menurut Rudianto harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. **Berwujud.**
Ini berarti asset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, *hak paten*, dan sebagainya.
2. **Umurnya lebih dari satu tahun.**
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
3. **Digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.**
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. **Tidak diperjualbelikan.**
Suatu asset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
5. **Material.**
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan dipergunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya ataupun harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aktiva perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. **Dimiliki perusahaan.**
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewakan perusahaan kepada pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.¹

Aktiva tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan kemungkinan dapat berbeda sesuai dengan jenis usaha mereka. Aktiva tersebut diperoleh dengan berbagai cara yaitu dibeli secara tunai, dibeli secara kredit, ditukar dengan aktiva lain, dibangun sendiri, ataupun diterima dari sumbangan. Berbagai cara perolehan aktiva tetap tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Harga perolehan tersebut meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sampai aktiva tetap

¹Rudianto, **Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**, Erlangga, Jakarta, hal.256

diperoleh dan siap digunakan. Pada umumnya aktiva tetap perusahaan dapat berupa tanah, bangunan, pabrik, kendaraan, mesin inventaris kantor dan investaris pabrik dan lain sebagainya.

Seiring berlalunya waktu, kemampuan aktiva tetap kecuali tanah mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh adanya faktor kerusakan, keterbelakangan teknologi serta susut akibat dari pemakaian dan pengaruh alam. Aktiva tetap tanah dan bangunan yang merupakan wadah penempatan beberapa aktiva tetap lainnya seperti : kendaraan, mesin, peralatan dan inventaris perlu dibuat penyusutan. Hal inilah yang harus dicatatkan dan dilaporkan. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan mengenai total seluruh nilainya mulai dari pengadaan sampai dengan siap untuk digunakan di lokasi yang telah ditentukan oleh perusahaan dan juga mengenai perhitungan yang terjadi selama aktiva tetap tersebut digunakan.

Hal lain yang dapat menjadi perhatian perusahaan adalah timbulnya biaya-biaya selama masa penggunaan aktiva tetap perusahaan tersebut. Biaya-biaya tersebut misalnya adalah biaya pemeliharaan, biaya reparasi, biaya penambahan, ataupun biaya pengganti bagian tertentu dari aktiva tetap tersebut. Semua perkiraan pengeluaran tersebut harus dicatatkan berdasarkan posisi perkiraan yang tepat, sehingga penyajian dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan ini akan berdampak kepada ketidakwajaran penyajian neraca perusahaan.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT) merupakan penyedia jasa bongkar muat angkutan laut yang salah satunya bergerak dalam bidang jasa bongkar muat kapal container.

Selain itu sebagai satu perusahaan yang banyak menggunakan aktiva tetap dalam operasinya seperti : alat-alat fasilitas pelabuhan dan berbagai alat-alat berat (*container*). Total aktiva tetap perusahaan pada tahun 2015 sebesar Rp.785,438,843,478, dan tahun 2016 Rp.791.586.478.215 dari total asset tersebut maka nilai aktiva tetap cukup besar. Oleh karena itu, perusahaan harus senantiasa melakukan pencatatan atas aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16. Adapun data perusahaan yang terkait dengan perolehan aset lancar dan aktiva tetap perusahaan pada tahun 2015 dan 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
DAFTAR PEROLEHAN NILAI ASET LANCAR DAN AKTIVA TETAP
PER 31 DES 2015 dan 2016
(Dalam Rupiah)

No	Uraian	Tahun 2015	Tahun 2016
	Aset Lancar :		
1	Kas dan Setara Kas	371.660.290	2.834.039.915
2	Piutang Usaha	2.916.006.575	6.965.383.379
3	Uang Muka	694.847.913	1.634.190.966
4	Persediaan	12.903.662.895	11.510.391.754
5	Angsuran Pajak Penghasilan Badan	-	-
6	PPN Masukan Yang Dapat Dikreditkan		
7	Pendapatan yang masih akan diterima	14.089.537.157	5.980.812.550
	SUB TOTAL	30.975.714.830	28.924.818.564
	Aktiva tetap :		
6	Bangunan Fasilitas Pelabuhan	90,471,224,611	90,471,224,611
7	Alat-alat Fasilitas Pelabuhan	603.734.513.170	612.204.784.577
8	Instalasi Fasilitas Pelabuhan	12,073,516,416	8.416.595.201
9	Aset Tetap Penunjang	11,798,375,244	11,798,375,224
10	Jalan dan Bangunan	50,574,188,920	51.908.473.465
11	Peralatan	11,000,713,338	11,000,713,338
12	Kendaraan	2,379,669,727	2,379,669,727
13	Emplasmen	3,406,642,052	3,406,642,052
	SUB TOTAL	785.438.843.478	791.586.478.215

Sumber : PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT)

Mengingat begitu pentingnya masalah pencatatan dan penyajian aktiva tetap dalam neraca suatu perusahaan maka untuk mengetahui secara lebih mendalam melalui penulisan skripsi yang berjudul : **AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) CABANG BELAWAN INTERNATIONAL CONTAINER TERMINAL (BICT).**

1.2. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan rutinnnya, selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat mengambat tercapainya tujuan perusahaan. Moh. Nazir memberi defenisi dari masalah sebagai berikut :**Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*),adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.**²

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan pengetahuan, serta untuk mencegah kesimpangsiuran dalam pembahasan, maka masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan pencatatan dan penyajian aktiva tetap pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT). Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : **Apakah kebijakan dan**

²Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan ketujuh : Ghalia, Jakarta, 2011, hal.111

perlakuan atas aktiva tetap pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT) telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aspek akuntansi aktiva tetap pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT). Sesuai dengan perumusan masalah, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui kebijakan dan Perlakuan atas aktiva tetap pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT) sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16.

1.4 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan penerapan ilmu-ilmu yang diproses dalam perkuliahan maupun literatur dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian mengenai topik yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB 2

URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap atau harta tetap secara umum dapat diartikan sebagai suatu harta berwujud yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu aktiva dapat digolongkan suatu aktiva tetap bila memiliki sifat-sifat sebagai berikut : mempunyai wujud, permanen, tidak dimaksudkan untuk dijual, digunakan dalam operasi normal perusahaan.

Perusahaan menggunakan berbagai macam aktiva tetap, seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin-mesin, bangunan dan tanah. Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva relatif permanen. Mereka merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena ada secara fisik. aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Nama-nama deskriptif lain bagi aktiva-aktiva ini adalah aktiva pabrik (*plant assets*), atau properti, pabrik, dan peralatan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aktiva agar bisa diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva seperti itu harus mampu menyediakan manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlangsung lebih dari satu tahun. Namun suatu aktiva, agar bisa diperlakukan sebagai aktiva tetap, sebetulnya tidak harus sering digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh, peralatan cadangan yang hanya digunakan jika

peralatan reguler rusak atau macet atau hanya digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aktiva tetap.

Aktiva jangka panjang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai bagian dari bisnis normal tidak diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, terlepas dari sifatnya yang permanen atau lamanya waktu aktiva tersebut dalam persediaan. Sebagai contoh, tanah atau *real estate* lain yang belum dikembangkan, yang dibeli sebagai investasi untuk kemudian dijual kembali harus diperlakukan dalam neraca sebagai investasi dalam seksi aktiva.

Arti penting aktiva tetap bisa saja berbeda dari perusahaan yang satu dengan yang lainnya, hal itu tergantung dari sifat, jenis, dan macam usahanya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang definisi aktiva tetap, maka dikutip dari beberapa ahli. Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati memberikan definisi aktiva tetap sebagai berikut : **“Asetberwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksiatau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratifdandiharapkanakandigunakanlebihdarisatuperiode”³**

Menurut Soemarso S.R. **“aktiva tetap (*fixed asset*) adalah aktiva bernilai besar yang sifatnya tetap atau permanen, digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal”⁴**

Menurut Jadongan Sijabat dalam bukunya akuntansi keuangan menengah I menyatakan bahwa : **“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk**

³Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, **Akuntansi Perpajakan**, Edisi ketiga, Salemba Empat, Jakarta, 2014 hal. 123

⁴ S.R Soemarsono , **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Kelima (Revisi) : Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.233

digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari 1 tahun”⁵

Kemudian Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun⁶.

2.2. Pengertian Kebijakan

Kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan atau sasaran.

2.2.1. Kebijakan Kapitalisasi Aktiva Tetap

Pada umumnya perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya menjaga dan memelihara aktiva tetap sehingga dapat memberikan manfaat sesuai dengan taksiran umur ekonomis yang telah ditentukan. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut harus dikelompokkan terhadap pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang wajar kepada pengguna laporan keuangan.

Pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap dibagi menjadi 2 (dua) : pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan

⁵SijabatJadongan, **Akuntansi Menengah Keuangan Pertama Berbasis PSAK** : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, hal.157

⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan** : Salemba Empat, Jakarta, PSAK No.16, Paragraf 05, Seksi 16.2

pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Hery mendefinisikan pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan sebagai berikut :

- a. **Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap.**
- b. **Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aktiva tetap dineraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).⁷**

Akuntansi juga memberikan pedoman untuk dapat mengelompokkan pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan aktiva dengan benar yaitu :

1. Segi Keuntungan.

Apabila pengeluaran tersebut memberikan keuntungan lebih dari satu tahun, artinya pengeluaran tersebut dapat menambah kengunaan dan kualitas aktiva tetap maka dianggap pengeluaran modal, demikian sebaliknya apabila manfaatnya kurang dari satu tahun maka dianggap sebagai pengeluaran pendapatan.

2. Kebiasaan.

Apabila pengeluaran tersebut sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai pengeluaran pendapatan, sedangkan apabila pengeluaran tersebut adalah tidak lazim dan tidak rutin maka dianggap sebagai pengeluaran modal.

3. Jumlah

⁷Hery, **Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal**, Edisi Kedua, Cetakan Pertama : Gava Media, Yogyakarta, 2011 hal. 165-166.

Apabila pengeluaran tersebut relatif besar dan sifatnya penting maka dianggap sebagai pengeluaran modal, sebaliknya jika pengeluaran tersebut kecil maka dianggap sebagai pengeluaran pendapatan. Dalam hal ini pihak pengambil keputusan dalam perusahaan perlu membuat batasan-batasan maksimum dan minimum untuk setiap pengeluaran.

Berikut contoh-contoh pengeluaran yang dikeluarkan selama masa penggunaan aktiva tetap sebagai berikut:

1. Pemeliharaan, yaitu pengeluaran untuk pemeliharaan aktiva tetap. Biaya ini sifatnya rutin dan tidak menambah masa umur aktiva tetap sehingga dianggap sebagai pengeluaran pendapatan.
2. Reparasi, yaitu pengeluaran untuk mengganti alat-alat yang rusak atau memperbaiki aktiva yang mengalami kerusakan menjadi baik, sehingga dapat digunakan lagi. Jika reparasi yang dilakukan sifatnya biasa dan sifatnya rutin terjadi maka pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan, dan apabila repasi yang dilakukan bersifat besar dan pengeluaran relatif besar serta jarang terjadi maka dianggap sebagai pengeluaran modal.
3. Perbaikan, yaitu pengeluaran untuk menambah kerangka aktiva tetap sehingga dapat meningkatkan kapasitas aktiva tersebut. Pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan, jika sifatnya biasa dan biaya relatif kecil. Namun akan dianggap sebagai pengeluaran modal apabila sifatnya tidak biasa dan jumlahnya relatif besar.

4. Penambahan, yaitu pengeluaran untuk menambah atau memperluas fasilitas aktiva tetap yang dimiliki, misalnya : Bangunan baru, ruang pabrik, maka dianggap sebagai pengeluaran modal.

5. Perombakan, yaitu pengeluaran untuk merubah mesin atau peralatan kemudian dipasang kembali sehingga lebih ekonomis dan lebih efisien. Pengeluaran ini harus dikapitalisasi dan disusutkan selama periode penggunaannya.

2.2.2. Penggolongan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan bermacam-macam jenisnya seperti : tanah, bangunan, mesin-mesin, inventaris, dan sebagainya. Menurut Zaki Baridwan menyatakan bahwa aktiva tetap berwujud dapat dibedakan atas 3 bagian, yaitu:

a) Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, b) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, dan c) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis.⁸

Pada dasarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung dari jenis perusahaan tersebut. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat digolongkan menjadi aktiva tetap yang dapat disusutkan dan aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan.

1. Akuntansi Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan yaitu harta yang memiliki nilai ekonomis yang tidak akan pernah habis, yang dianggap akan terus naik sejalan dengan perkembangan harga, pertumbuhan ekonomi dan masyarakat. Seperti : tanah.

⁸ Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama : BPFE, Yogyakarta, 2004, hal.272

Tanah merupakan harta yang dimiliki dan dipergunakan untuk kegiatan perusahaan, meliputi tanah perkarangan, tanah tempat parkir kendaraan, tanah pertanian, tanah perkebunan, dan sebagainya.

2. Aktiva tetap yang dapat disusutkan yaitu harta berwujud yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, dengan suatu manfaat yang lebih dari satu tahun, kecuali tanah. Seperti : bangunan, mesin-mesin, kendaraan, perlengkapan/peralatan.

a. Bangunan

Merupakan harta yang dimiliki dan dipergunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Bangunan meliputi pabrik, toko, gudang, bangunan, kantin dan sebagainya.

b. Mesin-mesin

Merupakan mesin dan peralatan yang turut serta dalam menjalankan proses produksi maupun yang dipergunakan untuk kelancaran usaha sehari-hari seperti mesin pabrik, mesin pembangkit tenaga listrik dan lain sebagainya.

c. Kendaraan

Merupakan semua alat transportasi yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya.

d. Perlengkapan dan peralatan juga perlengkapan ruangan

Yaitu peralatan lain yang tidak merupakan alat untuk menjalankan proses produksi tetapi pada umumnya digunakan ditempat proses produksi.

2.2.3. Pengakuan

Aset tetap diakui pada saat manfaat ekonomi masa depan dapat diperoleh dan nilainya dapat diukur dengan andal. Kriteria untuk dapat diakui sebagai Aktiva Tetap adalah :

1. Aktiva tetap merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal.
 - a. Dimiliki tetapi tidak untuk diperdagangkan. Pengadaan aktiva tetap dalam perusahaan dimaksudkan dalam operasi perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan sebagaimana halnya barang dagangan perusahaan. Dalam beberapa hal aktiva tetap boleh dijual apabila tidak dipergunakan lagi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti : faktor masa manfaat dan faktor perkembangan teknologi.
2. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan relatif permanen. Dengan kata lain, aktiva tetap dapat dipergunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi, sesuai dengan masa manfaatnya dan nilainya yang material bagi perusahaan.

Pengakuan atas aset tetap berdasarkan jenis transaksinya, antara lain perolehan, pengembangan, pengurangan serta penghentian dan pelepasan.

- a. Perolehan adalah suatu transaksi perolehan aktiva tetap sampai dengan kondisi aktiva tersebut siap di pakai.
- b. Pengembangan adalah suatu transaksi peningkatan nilai Aktiva Tetap yang berakibat pada peningkatan masa manfaat, peningkatan efisiensi, peningkatan kapasitas, mutu produksi dan kinerja dan/atau penurunan biaya pengoperasian
- c. Pengurangan adalah suatu transaksi penurunan nilai Aktiva Tetap dikarenakan berkurangnya volume/nilai Aktiva Tetap tersebut atau dikarenakan penyusutan.
- d. Penghentian dan Pelepasan adalah suatu transaksi penghentian dari penggunaan aktif atau penghentian permanen suatu aktiva tetap.

2.3. Perlakuan Aktiva Tetap

Perlakuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan yang dikenakan kepada atau terhadap sesuatu atau orang. Maksudnya adalah perbuatan atau tindakan yang dikenakan kepada sesuatu yang bukan orang maupun terhadap orang itu sendiri. Kaitannya dalam laporan keuangan adalah bagaimana unsur-unsur laporan keuangan itu dicatat dan disajikan.

2.3.1. Pencatatan dan Perolehan Aktiva tetap

Aktiva tetap berwujud dicatat pada awalnya sebesar biaya perolehan, dan harga perolehan suatu aktiva tetap tidak terbatas pada harga belinya saja, melainkan termasuk biaya-biaya lain seperti : biaya pengiriman, biaya asuransi, biaya pemasangan dan beban balik nama yang harus ditambahkan kepada harga faktornya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang di bayarkan untuk memperoleh suatu aktiva. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) disebutkan bahwa biaya perolehan adalah

Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.⁹

Ketika aktiva tetap dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sesuai jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Aktiva juga dapat diperoleh dengan cara lainnya (selain dibeli tunai). Dalam hal ini, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara menentukan besarnya harga perolehan.

Selain dibeli secara tunai, aktiva juga dapat diperoleh melalui :

1. **Pembelian Gabungan**
2. **Pembelian Kredit**
3. **Sewa Guna Usaha Modal**
4. **Pertukaran Aktiva Tetap (Non-Moneter)**
5. **Penerbitan Sekuritas**
6. **Konstruksi (Bangun) Sendiri**
7. **Donasi (Sumbangan)¹⁰**

1. Pembelian Gabungan

Dalam beberapa kasus transaksi pembelian aktiva, sejumlah aktiva dapat diperoleh secara bersamaan melalui sebuah pembelian gabungan (*basket*

⁹Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan** : Salemba Empat, Jakarta, PSAK No.16, Paragraf 06, Seksi 16.2

¹⁰Hery dan Widyawati Lekok, **Akuntansi Keuangan Menengah II**, Cetakan Ketiga ; Sinar Grafika Offset, 2016, Hal.6

purchase) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aktiva total harga beli harus dialokasikan diantara masing-masing aktiva yang dibeli tersebut.

Untuk mengilustrasikan alokasi harga perolehan dari aktiva yang dibeli secara gabungan, asumsi bahwa perusahaan telah membeli secara tunai sebidang tanah, bangunan, dan paten dengan harga beli gabungan (*lump sum*) sebesar Rp. 975 juta. Berdasarkan hasil estimasi dari seorang independen, ditetapkan bahwa bangunan tersebut memiliki taksiran harga Rp. 400 juta, dimana angka ini merupakan $\frac{2}{3}$ dari total nilai untuk tanah dan bangunan. Sedangkan untuk paten di nilai memiliki taksiran harga sebesar Rp. 275 juta. Berikut adalah alokasi harga perolehan untuk masing-masing aktiva yang dibeli seperti pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1

Metode Penetapan Nilai Aktiva Tetap Menurut Pembelian Gabungan

Nama Aktiva	Taksiran Nilai	Alokasi biaya menurut perbandingan taksiran nilai	Biaya yang Dibebaskan atas setiap aktiva
Tanah	200.000.000	$(200 \text{ juta} : 875 \text{ juta}) \times 975 \text{ juta}$	222.857.143
Bangunan	400.000.000	$(400 \text{ juta} : 875 \text{ juta}) \times 975 \text{ juta}$	445.714.286

Patent	275.000.000	(275 juta : 875 juta) x 975 juta	306.428.571
	875.000.000		975.000.000

Sumber : Hery dan Widyawati Lekok, **Akuntansi Keuangan Menengah II**,
Cetakan Ketiga ; Sinar Grafika Offset, 2016

Ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat perolehan aktiva tersebut adalah :

Tanah	222.857.143	
Bangunan	445.714.286	
Patent	306.428.571	
Kas		975.000.000

2. Pembelian Kredit

Pembelian aktiva tetap dapat dilakukan secara kredit. Dalam hal ini, pembeli biasanya akan mendatangi wesel bayar (*promes*), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat diakui sebagai beban bunga.

Contoh :

Seperangkat peralatan dibeli pada tanggal 4 Januari 2010 dengan harga Rp. 200.000.000 dimana 35% nya dibayar pada saat pembelian dilakukan, sedangkan sisanya akan dibayar secara bertahap dengan menandatangani sebuah wesel bayar. Angsuran pertama dibayar Rp. 10.000.000 akan jatuh tempo pada tanggal 4 Maret 2010, ditambah dengan bunga dan kredit yang belum dibayar. Tingkat suku bunga kredit ditetapkan sebesar 9% per tahun. Dinamakan *state rated* atau *contract rate*

explicit rate karena besarnya tingkat suku bunga ini secara jelas (eksplisit) dinyatakan disebutkan (*stated*) dalam kontrak

Ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat pembelian dan pembayaran angsuran pertama sebagai berikut: Tanggal, 4 Januari 2010

Peralatan	200.000.000	
Kas		70.000.000
Utang Wesel		130.000.000

Tanggal, 4 Maret 2010

Beban bunga*	1.950.000	
Utang Wesel	10.000.000	
Kas		11.950.000

*($2/12 \times 0,09 \times \text{Rp. } 130 \text{ juta}$)

3. Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan aktiva yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama suatu periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu. Pada hakekatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aktiva tetap secara kredit jangka panjang. Untuk kasus sewa guna usaha modal ini, aktiva yang disewagunausahakan akan dicatat sebagai aktiva tetap dalam pembukuan penyewa (*lessee*) selaku pengguna aktiva, dan bukan dalam pembukuan perusahaan yang secara hukum masih memiliki aktiva tersebut, dalam hal ini adalah si pemberi sewa (*lessor*). Aktiva pada sewa guna usaha modal dicatat sebesar nilai sekarang (*present value*) dari serangkaian pembayaran sewa di masa depan.

4. Pertukaran Aktiva Tetap

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah aktiva baru dengan cara menukar aktiva nonmoneter yang ada. Umumnya, aktiva yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari aktiva yang diserahkan, mana yang lebih dapat ditentukan dengan mudah. Jika aktiva yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas, maka nilai pasar wajar dari aktiva yang baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah dan oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran.

5. Penerbitan Sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aktiva selain kas, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, maka aktiva yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aktiva yang diperoleh tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan perolehan aktiva tersebut.

Contoh :

Asumsi bahwa perusahaan memperoleh seperangkat peralatan yang dimana harga pasar wajarnya sulit untuk ditentukan. Dalam pertukaran ini, perusahaan menerbitkan 12.000 lembar saham biasa yang bernilai pari Rp. 525 per lembar. Saat ini, saham tersebut memiliki harga pasar sebesar Rp. 634 per lembar. Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut di atas adalah :

Peralatan	7.608.000	
Saham Biasa		6.300.000
Modal disetor dalam kelebihan diatas Nilai Pari		1.308.000

Aktiva yang diterima (peralatan) justru dicatat sebesar harga pasar saham (Rp. 634x 12.000 lembar), karena harga pasar wajar dari aktiva yang bersangkutan sulit untuk ditentukan. Akun saham biasa dikredit sebesar nilai parinya (Rp. 525 x 12.000 lembar). Selisih antar nilai pasar saham dengan nilai pari dicatat sebagai tambahan modal disetor ([Rp. 634, Rp. 525] x 12.000 lembar)

6. Konstruksi (Bangun) Sendiri

Kadang kala, gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aktiva, harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aktiva tersebut hingga siap digunakan.

Biaya bunga yang terjadi atas dana yang dipinjam untuk keperluan konstruksi merupakan bagian yang integral (satu kesatuan) dari biaya konstruksi, sama seperti halnya biaya material (beban bangunan), upah pekerjaan bangunan, dan biaya sewa peralatan konstruksi. Ketika perusahaan membangun sendiri (*self-constructed*) aktiva yang akan dipakainya (*own asset*), prinsip akuntansi memperbolehkan untuk mengkapitalisasi biaya bunga yang terjadi atas dana konstruksi yang dipinjam. Bunga merupakan biaya konstruksi yang sah dan penandingan yang tepat antara pendapatan dan beban mengharuskan biaya bunga ini ditanggihkan terlebih dahulu (dikapitalisasi) sebagai harga perolehan bangunan, untuk selanjutnya dibebankan secara proporsional melalui jurnal penyusutan sepanjang umur dari aktiva bersangkutan.

Kapitalisasi bunga hanya diperbolehkan untuk aktiva yang sedang dibangun sendiri dan akan dipakai untuk kepentingan sendiri.

Ada 5 (lima) hal yang perlu diperhatikan dalam menghitung besarnya kapitalisasi bunga, yaitu :

1. Biaya bunga dihitung mulai ketika pengeluaran pertama kali dilakukan atas proyek dan berlanjut seiring berjalannya proses konstruksi sampai aktiva selesai dibangun dan siap digunakan.
2. Besarnya bunga yang akan dikapitalisasi ditentukan dengan menggunakan keseluruhan (akumulasi) pengeluaran yang telah dilakukan atas proyek, dimana masing-masing pengeluaran (pembayaran kas) tersebut akan dihitung rata-rata tertimbang berdasarkan:
 - a. Lamanya periode waktu antara saat pengeluaran dilakukan sampai dengan akhir periode berjalan (untuk masing-masing pembayaran kas yang dilakukan pada tahun pertama konstruksi), atau
 - b. Lamanya periode waktu antara saat pengeluaran dilakukan sampai dengan berakhirnya masa proyek (untuk masing-masing pembayaran kas yang dilakukan pada tahun dimana konstruksi selesai).
- c. Tingkat suku bunga yang akan digunakan dalam menghitung besarnya kapitalisasi bunga berdasarkan urutan sebagai berikut :
 - a. Tingkat bunga yang terjadi untuk pinjaman khusus konstruksi (*specific construction loan*).
 - b. Rata-rata tertimbang tingkat bunga untuk seluruh pinjaman lainnya yang tidak terkait dengan konstruksi (*general loan*).

- d. Jika periode konstruksi lebih dari satu tahun pembukuan, maka akumulasi pengeluaran juga akan mencakup kapitalisasi bunga tahun sebelumnya.
- e. Bunga maksimum yang dapat dikapitalisasi adalah sebesar total bunga yang terjadi selama periode berjalan, dengan kata lain tidak boleh melebihi total bunga yang terjadi selama periode berjalan.

7. Donasi (Sumbangan)

Aktiva yang diperoleh melalui sumbangan seharusnya dinilai dan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Perolehan aktiva tetap sumbangan ini akan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan dalam periode dimana sumbangan aktiva tersebut diterima.

Contoh :

PT.Dinar kencana menerima sumbangan dari seorang donatur berupa tanah dan bangunan, yang masing-masing memiliki harga pasar Rp. 90 juta dan Rp. 150 Juta. Jurnal yang perlu dibuat dalam pembukuan PT.Dinar Kencana untuk mencatat perolehan sumbangan aktiva tersebut adalah :

Tanah	90.000.000
Bangunan	150.000.000
Pendapatan atau keuntungan	240.000.000

Penentuan harga perolehan aktiva tetap (*acquisition*) yaitu semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba ditempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva tetap.

2.3.2. Biaya selama aktiva tetap dipakai (*utilization*),

Biaya yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dimana biaya tersebut berpengaruh terhadap harga pokok yang akan mempengaruhi biaya penyusutan.

2.3.3. Penyusutan Aktiva Tetap (*depreciation*)

Pada umumnya semua aktiva tetap kecuali tanah yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi akan mengalami penurunan kemampuan berproduksi sehingga perlu disusutkan. Menurut Hery bahwa **“penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan”¹¹**.

Selanjutnya menurut Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison Jr bahwa **“penyusutan (*description*) adalah alokasi biaya aktiva tetap ke beban selama umur manfaatnya”**

Faktor-faktor yang dipergunakan sebagai pertimbangan biaya penyusutan setiap periode suatu aktiva tetap menurut Bantu Tampubolon, Oloan Simanjuntak dan Hamonangan Siallagan yaitu :

1. **Harga Perolehan (*cost*)**
2. **Umur Ekonomis (*Useful Life*)**
3. **Nilai Residu/Sisa (*Salvage Value*)**
4. **Metode Penyusutan (*Depreciation Method*)¹²**

Pada prakteknya ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan dalam menghitung biaya penyusutan aktiva tetap, dimana masing-masing metode

¹¹ Hery, **Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal** : Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Gava Media, Yogyakarta, 2011, hal.168

¹²Tampubolon Bantu, et.al, **Akuntansi Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, Medan,2007, hal. 295

tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan dan kekurangan. Metode penyusutan dapat dikelompokkan menjadi :

2.3.3.1. Metode Berdasarkan Waktu

a. Metode Penyusutan Garis Lurus

Metode ini merupakan model metode yang cukup sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aktiva. Beban penyusutan metode ini dihitung dengan rumus :

$$D = \frac{C-S}{n}$$

Keterangan : D = biaya penyusutan, C =harga perolehan aktiva tetap, S=nilai residu, n = umur teknis

Pada awal bulan januari 2008 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp.100.000.000. Berdasarkan pada estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000 pada akhir tahun ke lima.

Maka penyusutan aktiva tersebut adalah :

$$= \frac{Rp.100.000.000 - Rp. 5.000.000}{5 \text{ tahun}}$$

= Rp. 19.000.000 per tahun

b. Metode Pembebanan Yang Menurun

Beberapa kondisi yang memungkinkan penggunaan metode beban menurun adalah sebagai berikut : kontribusi jasa tahunan yang menurun, efisiensi operasi atau prestasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan beban perbaikan dan

pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan, dan adanya ketidakpastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

Metode ini terdiri dari :

1. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aktiva yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aktiva dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aktiva bersangkutan.

Dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Penyusutan} = \frac{n(n+1)}{2}$$

2. Metode Saldo Menurun Ganda

Pada metode ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif konstan ke nilai buku aktiva yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis aktiva harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu. **Tingkat penyusutan per tahun :**

= tingkat penyusutan metode garis lurus x 2

= (1/4) x 2

= 25% x 2

= 50%

2.3.3.2. Metode Berdasarkan Faktor Penggunaan

a. Metode Jam Jasa

Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, metode ini membutuhkan estimasi umur aktiva berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh aktiva bersangkutan. Rumus menghitung besarnya tingkat penyusutan per jam adalah :

$$R = \frac{C-S}{n}$$

n = jumlah jam kerja

Contoh :

Asumsi bahwa pada akhir bulan maret 2010 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. Berdasarkan estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan dapat beroperasi selama 25.000 jam dengan nilai sisa sebesar Rp. 5.000.000. maka besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva adalah :

$$r = \frac{Rp.100.000.000 - Rp.5.000.000}{25000 \text{ jam}} = Rp. 3.800 \text{ per jam}$$

Jika sepanjang tahun 2010, aktiva tersebut telah dipakai selama 4.200 jam, maka besarnya beban penyusutan untuk pemakaian tahun 2010 akan menjadi Rp.3.800/jam x 4.200/jam = Rp. 15.960.000.

b. Metode Unit Produksi

Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aktiva. Harga perolehan yang dapat disusutkan dibagi dengan estimasi total output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan aktiva untuk setiap unit produksinya. Penyusutan metode ini dapat dihitung dengan rumus :

$$r = \frac{C-S}{n}$$

n = jumlah unit produksi

Dengan menggunakan contoh yang sama sebelumnya tetapi mesin tersebut mampu menghasilkan 400.000 unit.

$$r = \frac{Rp.100.000.000 - Rp.5.000.000}{500.000 \text{ unit}} = Rp.190$$

Dengan perincian tahun pertama mesin menghasilkan 4.200 unit. Maka besarnya penyusutan tahun pertama dapat dihitung sebagai berikut :

$$4.200 \times Rp. 190 = Rp 798.000$$

2.3.4. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Pengertian neraca menurut **SR Soemarsono** neraca adalah **daftar aktiva, kewajiban, dan modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu.**¹³ Penyajian aktiva tetap dalam neraca menyangkut penempatan dalam klasifikasi harta dan nilai yang disajikan dalam neraca. Dalam proses akuntansi neraca dapat disusun secara layak sehingga laporan tersebut dapat menggambarkan posisi keuangan pada akhir periode.

¹³S.R Soemarsono, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Kelima (Revisi) : Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal.55

Aktiva tetap sebagaimana dimaksudkan dalam penulisan ini disajikan sebagai salah satu komponen neraca. Biasanya aktiva tetap dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva lain. Jika aktiva tetap yang dimiliki tersendiri dari beberapa pos maka penyajian diurutkan berdasarkan sifat permanennya. Aktiva tetap (kecuali tanah) dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Tetapi jika manfaat ekonomis suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar nilai bukunya, maka aktiva tetap tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat ekonomis yang tersisa. Setiap jenis aktiva tetap seperti : tanah, hak atas tanah, bangunan dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau dirinci pada catatan laporan keuangan sesuai dengan penggolongannya.

Urutan penyajian aktiva tetap adalah didasarkan atas urutan masa manfaat yang paling lama sebagai berikut : lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi akuntansi apabila ada lahan didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti roil, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan. Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu. Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truck, grader, traktor, forklift, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain. Perabot, dalam jenis ini termasuk perabot

kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan. Inventaris/peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gedung dan lain-lain. Prasarana, di Indonesia merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti : jalan, roil, pagar dan lain-lain.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu memiliki objek, agar penelitian dapat terlaksana. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT) yang berada di Jl. Raya Gabion Ujung Belawan. Pemilihan perusahaan ini dilakukan secara *purposive* karena perusahaan tersebut banyak menggunakan aktiva tetap dalam kegiatan operasionalnya.

3.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

3.2.1. Jenis Data

- a. Data Primer, Menurut Jadongan Sijabat “**data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)**”¹⁴.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat diperoleh melalui dokumen perusahaan seperti data laporan posisi keuangan (neraca) berupa daftar aktiva tetap pada tahun 2015 dan 2016.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

¹⁴SijabatJadongan, **Metode Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen, medan, 2014, hal.85

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu : penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data melalui mempelajari buku-buku bacaan, diktat dan bahan kuliah serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Data yang dikumpulkan biasanya adalah berupa data sekunder sebagai kerangka kerja teoritis.
2. Studi lapangan (*Field Research*) yaitu suatu aktivitas untuk mencari data yang lengkap dan akurat, berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan melakukan kunjungan ke PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal, dan dilakukan pencatatan terhadap penemuan yang dianggap perlu.
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan rumusan masalah yang dibahas.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *comparative* yaitu membandingkan antara kebijakan dan perlakuan akuntansi terutama yang menyangkut atas aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan International Container Terminal (BICT) dengan data yang berlaku pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16.

